

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film Horor merupakan sebuah genre film yang memiliki tujuan untuk membangkitkan rasa takut, cemas, jijik, atau teror pada penontonnya. Secara umum genre ini memiliki fokus dalam mengeksplorasi ketakutan manusia akan hal yang tidak diketahui. di Indonesia Film horor merupakan genre yang sangat populer. Dalam beberapa tahun terakhir Film horor Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dalam jumlah penonton maupun naiknya biaya produksi. Salah satu sutradara yang dikenal dengan karyanya yang memiliki keunikan tersendiri dalam membuat film horor adalah Joko Anwar. Melalui karyanya seperti *Pengabdian setan* (2017), *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), dan *Pengabdian Setan 2: Communion* (2022) dia berhasil menyuguhkan film horor dengan pendekatan baru. Joko Anwar tidak hanya mengandalkan elemen ketakutan dari kejutan atau makhluk supranatural, tetapi juga sering menampilkan permainan psikologis dalam setiap adegannya dan kisah yang berakar pada budaya lokal.¹

Film horor Indonesia saat ini tidak hanya menyampaikan ketakutan secara visual saja, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam terkait dengan ketakutan

¹ Prasetyo, Wahyu. "Relevansi Unsur Budaya dalam Film Joko Anwar." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 7 No. 2, 2022, hlm. 108.

psikologis, trauma sosial, dan konflik budaya. Seringkali Joko Anwar memanfaatkan ketakutan untuk menggambarkan ketidakpastian sosial dan dinamika budaya yang ada pada masyarakat Indonesia. Misalnya, dalam *Pengabdian Setan*, yang menampilkan ketidakpastian sosial dengan menggambarkan kesulitan ekonomi yang dialami keluarga Rini dan keterbatasan keuangan menjadi pemicu utama masuknya elemen mistis. Keluarga tersebut menjadi mudah terpengaruh akan godaan dan kekuatan gelap. Dalam *Perempuan Tanah Jahanam* terdapat dinamika budaya yang terlihat dari eksplorasi ilmu hitam, dendam hitam, dendam turun-temurun, dan tradisi lokal yang salah diartikan. Ketakutan yang ditampilkan berasal dari kejadian dimasa lampau dan kesalahan yang dibuat oleh leluhur di masa lampau.²

Ketakutan yang ditampilkan film horor bukan hanya memiliki fungsi untuk memberikan sensasi takut kepada audiens, tetapi juga menjadi sebuah karya seni yang berhasil memberikan gambaran kecemasan, kegelisahan, atau rasa takut kepada masyarakat. Dalam film-filmnya Joko Anwar seringkali menjadikan ketakutan terhadap hal-hal yang sulit dipahami, seperti kekuatan gaib, kematian, atau bahkan ketakutan terhadap perubahan sosial menjadi tema yang ia angkat. Oleh karena itu, film

² Kusuma, H. (2022). *Representasi Ketakutan dalam Film Horor Indonesia Kontemporer: Studi Kasus Film Karya Joko Anwar*. *Jurnal Kajian Media dan Budaya*, 10(2), hlm. 46.

horor bukan hanya sebagai sarana hiburan untuk audiens, tetapi juga berfungsi sebagai interaksi dengan audiens mengenai isu-isu yang ada dalam masyarakat Indonesia.³

Tetapi, bagaimana ketakutan dalam film horor tersebut diterima dan dimaknai oleh audiens merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Setiap Individu memiliki cara yang berbeda satu sama lain dalam menerima dan memaknai ketakutan dalam film horor. hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengalaman pribadi, budaya lokal, dan konteks sosial masing-masing audiens. Dengan demikian resepsi audiens pada film horor tidak bisa didapatkan hanya dari perspektif pembuat film, tetapi juga dari perspektif audiens yang memiliki perbedaan latar belakang sosial, budaya dan psikologis

Penonton yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda tentu akan memiliki perbedaan dalam memaknai elemen ketakutan dalam film horor. Dalam hal ini untuk melihat bagaimana elemen ketakutan dalam film horor dimaknai, diperlukan sudut pandang dari kelompok yang memiliki kapasitas berpikir kritis. Mahasiswa dipilih sebagai objek kajian karena mereka berada pada fase perkembangan intelektual yang aktif dan cenderung terbuka terhadap berbagai isu sosial dan budaya. setiap mahasiswa memiliki karakteristik tersendiri yang dapat mempengaruhi cara mereka

³ Marlina, D. (2021). "Kekerasan Simbolik dalam Film *Perempuan Tanah Jahanam*." *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, hlm. 94. Diakses pada 28 Juli 2025 dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/komunika/article/view/6765>

menginterpretasikan ketakutan dalam film. Mahasiswa mungkin akan merespon dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, karena Mahasiswa merupakan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan budaya. Selain itu, Mahasiswa juga dapat memahami pesan yang disampaikan dalam film horor secara lebih kritis.

Dalam menggambarkan bagaimana mahasiswa memaknai ketakutan dalam film horor, dibutuhkan pendekatan yang mampu menangkap keragaman interpretasi audiens. Teori encoding/decoding dari Stuart Hall dipilih karena menawarkan kerangka yang menjelaskan bahwa penonton bukanlah penerima pasif, melainkan subjek aktif yang memberi makna sendiri terhadap pesan yang diterimanya. Pendekatan Stuart Hall mengenai teori encoding/decoding menjadi kerangka teoritis yang tepat untuk menganalisis resepsi penonton terhadap film. Menurut Hall, makna yang dibentuk oleh pembuat film tidak selalu diinterpretasikan secara sama oleh audiens. Sebaliknya, audiens memiliki peran yang aktif dalam membentuk makna melalui proses decoding, yang dapat bersifat dominan (menerima pesan secara utuh), negosiasi (menerima sebagian dan menolak sebagian), atau oposisi (menolak secara keseluruhan). Melalui pendekatan ini memudahkan peneliti untuk melihat bagaimana teks film dapat diterima dan dimaknai secara berbeda oleh audiens, serta mengetahui bagaimana makna ketakutan yang disampaikan oleh Joko Anwar dari berbagai perspektif mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda

Mahasiswa dipilih sebagai narasumber dalam penelitian ini karena mereka merupakan kelompok usia yang aktif secara intelektual dan terbuka terhadap

perkembangan media dan isu sosial. Sebagai generasi yang terbiasa mengakses berbagai bentuk informasi dan hiburan, mahasiswa cenderung memiliki kepekaan terhadap simbol-simbol sosial maupun pesan tersembunyi yang disampaikan melalui media, termasuk film horor. Selain itu, latar belakang pendidikan yang beragam memungkinkan mereka memberikan sudut pandang yang kaya terhadap representasi ketakutan dalam film.

Sebagai ilustrasi, film *Pengabdi Setan* (2017) menyajikan ketakutan berbasis atmosfer dan trauma keluarga, sementara sekuelnya, *Pengabdi Setan 2: Communion* (2022), memperluas ruang narasi ke ranah ketakutan kolektif melalui setting rumah susun yang penuh tekanan sosial. Sementara itu, *Perempuan Tanah Jahanam* (2019) membawa penonton pada horor yang berakar pada kutukan lintas generasi dan ketidakadilan sistemik terhadap perempuan. Ketiga film ini tidak hanya menawarkan elemen menyeramkan, tetapi juga menyelipkan kritik sosial dan budaya yang dapat direspons secara beragam oleh penonton.

Dengan memilih narasumber mahasiswa yang telah menonton ketiga film tersebut, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana makna ketakutan dipahami dari perspektif generasi muda. Misalnya, seorang mahasiswa mungkin melihat *Pengabdi Setan 2* sebagai metafora keterasingan dalam kehidupan urban, sementara mahasiswa lain bisa saja menilai *Perempuan Tanah Jahanam* sebagai kritik terhadap warisan budaya patriarki di desa-desa terpencil. Variasi dalam respons ini menunjukkan bahwa pengalaman menonton film horor tidak bersifat seragam,

melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman pribadi, dan tingkat literasi media.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam mengenai keterlibatan antara media dan audiens dalam konteks budaya lokal. Selain itu, kajian ini juga dapat mengungkap bagaimana ketakutan tidak hanya dihadirkan sebagai efek emosional, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang bisa mengandung ideologi, nilai, bahkan kritik terhadap kondisi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi film dan media, tetapi juga memiliki kontribusi pada kajian budaya, psikologi, dan sosiologi.⁴

Melalui analisis resepsi mahasiswa Yogyakarta terhadap film-film horor karya Joko Anwar, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih luass. mengenai bagaimana rasa takut dibangun, dipersepsikan, dan dimaknai di dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini juga menegaskan bahwa menonton film horor bukanlah hanya sebagai sarana hiburan yang bersifat aktivitas pasif, melainkan juga proses aktif yang melibatkan interpretasi, resistensi, dan negosiasi makna oleh para penontonnya.⁵

⁴ Florentin Groh, "Experiencing Trauma: Aesthetical, Sensational and Narratological Issues of Traumatic Representations in Slasher Horror Cinema," *Arts* 12, no. 4 (2023): art. 132. <https://doi.org/10.3390/arts12040132>

⁵ Yohana Debby, Theresia Intan Putri Hartiana, dan Nanang Krisdinanto, *Desakralisasi Film Horor Indonesia dalam Kajian Reception Analysis*, *ProTVF: Journal of Film and Television* no. 24171 (2022): 7–8, <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/24171>

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai Resepsi Atas Makna Ketakutan Pada Mahasiswa Yogyakarta, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana resepsi atas makna ketakutan pada mahasiswa Yogyakarta terhadap film-film horor Indonesia karya Joko Anwar?

1.3 Tujuan penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:
Untuk mengetahui Resepsi atas makna ketakutan pada mahasiswa Yogyakarta terhadap film horor Indonesia karya Joko Anwar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian media, khususnya dalam studi film dan komunikasi budaya. Dengan menggunakan teori encoding/decoding dari Stuart Hall, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana pesan dalam film dapat diartikan secara beragam oleh audiens yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi pembuat film, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk membuat karya yang memiliki kesesuaian dengan pengalaman emosional dan persepsi atas penonton muda, khususnya kalangan mahasiswa.

2) Bagi mahasiswa maupun masyarakat umum, penelitian ini dapat membantu untuk memahami bagaimana elemen ketakutan dalam film dapat dimaknai berbeda berdasarkan pengalaman dan latar belakang tiap individu.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini berada dalam kerangka paradigma konstruktivis yang melihat bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, makna yang terkandung dalam film horor tidaklah bersifat mutlak. tetapi terbuka untuk diinterpretasikan secara beragam oleh audiens sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai budaya yang mereka miliki.⁶

Melalui pendekatan ini, penonton tidak hanya dianggap sebagai penerima pasif dari pesan yang ditampilkan dalam film, melainkan juga sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk menafsirkan, menegosiasikan, bahkan menolak makna yang dikonstruksikan oleh pembuat film. Kerangka ini selaras dengan teori encoding/decoding yang dikemukakan Stuart Hall yang menjelaskan bahwa makna

dalam suatu media diproduksi melalui proses komunikasi yang tidak hanya selalu linier, tetapi juga melalui komunikasi yang dinamis.

Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk melihat film horor karya Joko Anwar tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai medan komunikasi yang memunculkan interaksi simbolik antara pembuat film dan penonton. Oleh karena itu, pemahaman terhadap resepsi penonton memiliki peran yang penting untuk mengungkap bagaimana representasi ketakutan dalam film dimaknai dalam konteks sosial dan budaya tertentu, khususnya oleh mahasiswa Yogyakarta sebagai bagian dari masyarakat urban yang heterogen.⁶

1.5.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi resepsi audiens. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna subjektif yang dibentuk oleh audiens atas sebuah teks media, dalam hal ini film horor. Pendekatan kualitatif memiliki fungsi untuk menangkap pandangan, pengalaman, dan penafsiran individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial, dengan cara memahami makna yang mereka konstruksikan sendiri dalam konteks kehidupan sehari-hari.

⁶ Hidayat, A., & Muzaki, R. (2023). *Ketakutan Sosial Urban dalam Satan's Slaves 2: Communion*. Jurnal Media dan Masyarakat, 6(1), 77–91. Diakses pada 28 Juli 2025 dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mediasos/article/view/1203>

Jenis penelitian resepsi audiens digunakan karena penelitian ini berfokus pada proses interpretasi yang digunakan oleh mahasiswa terhadap representasi ketakutan dalam film horor karya Joko Anwar. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi bagaimana film disampaikan oleh pembuatnya, tetapi memiliki tujuan yang lebih luas untuk mengetahui bagaimana film diterima, dimaknai, dan diinterpretasikan secara berbeda oleh audiens yang memiliki perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman yang beragam.⁷ Dengan demikian, Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana mahasiswa Yogyakarta menafsirkan makna ketakutan dalam film horor karya Joko Anwar.

1.5.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Yogyakarta yang telah menonton film horor karya Joko Anwar. Pemilihan mahasiswa Yogyakarta didasarkan pada karakteristik budaya sosial masyarakat yang dapat mempengaruhi resepsi terhadap ketakutan dalam film horor.⁸ Mahasiswa yang dipilih diharapkan memiliki pandangan yang beragam mengenai ketakutan, tergantung pada latar belakang sosial dan budaya yang mereka miliki.

⁷ Ido Prijana Hadi, "Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis," *Scriptura: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 1 (2015), 1–7. Diakses pada 28 Juli 2025 dari <https://jurnal.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/17015>

⁸ Dyna Herlina Suwanto, Benni Setiawan, & Gilang Jiwana Adikara, "The Fragmentation of Indonesian Film Audience," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 37, no. 1 (Maret 2021): 74–87, <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3701-05>

Untuk Memperoleh data yang kaya dan mendalam, peneliti akan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.⁹ Dalam hal ini, kriteria pemilihan responden adalah:

1. Mahasiswa Yogyakarta yang telah menonton film horor karya Joko Anwar
2. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai ketakutan yang mereka rasakan saat melihat film horor karya Joko Anwar
3. Mahasiswa yang diwawancara berjumlah Delapan orang dan berasal dari enam Universitas yang berbeda yaitu:

- Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)

1. Imanda Haidar Amru

- Universitas Sanata Dharma (USD)

2. Airin Widya Arti

3. Charolin Louisa Aipassa

4. Amelia Soesanto

- Universitas Terbuka Yogyakarta

5. Biancha Ariangga

- Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa

⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016. Diakses melalui Google Books: <https://books.google.co.id/books?id=O8qEDwAAQBAJ&pg=PA85>.

6. Marselino Rido

Universitas Negeri Yogyakarta

7. Fazzahra Nasywa Hanifah

Stikes Yogyakarta

8. Yohanes Kevin Wijaya

Keenam universitas tersebut dipilih karena masing-masing universitas memiliki ciri khas dalam sistem pembelajaran, perbedaan latar belakang mahasiswa, serta budaya akademik, sehingga mampu membentuk sudut pandang yang beragam dan memperdalam hasil penelitian. Selain itu, dengan pemilihan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti melalui pandangan dan pengalaman mahasiswa dari berbagai lingkungan kampus.

Adapun jumlah informan yang akan diwawancarai sebanyak delapan orang mahasiswa, yang masing-masing dipilih berdasarkan keragaman latar belakang sosial, jenis kelamin, serta pengalaman menonton film horor karya Joko Anwar, guna memperoleh sudut pandang yang bervariasi dan memperkaya analisis resepsi yang dilakukan oleh peneliti.

1.5.4 Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah tiga film horor karya sutradara Joko Anwar yang akan dimaknai oleh narasumber, yaitu:

1. **"Pengabdi Setan (2017)** - Film yang merupakan remake dari film klasik tahun 1980 dengan judul yang sama. Film ini mengangkat sebuah cerita mengenai keluarga yang dihantui oleh sosok ibu setelah kematiannya, film ini mengangkat tema kehilangan, kepercayaan, dan misteri keluarga."¹⁰

2. **"Pengabdi Setan 2: Communion (2022)** - Merupakan sekuel dari film sebelumnya, memiliki latar belakang beberapa tahun setelah peristiwa pertama. Film ini memiliki cerita yang berfokus pada kelanjutan teror yang dialami keluarga tersebut di rumah susun, dalam film ini nuansa ketegangan dan konflik terasa lebih kompleks."¹¹

3. **"Perempuan Tanah Jahanam (2019)** - Film yang memiliki cerita mengenai dua perempuan yang kembali ke desa asal salah satunya dan

¹⁰ Joko Anwar, Pengabdi Setan, film, Rapi Films, 2017, diakses 11 Agustus 2025, <https://www.imdb.com/title/tt7076834/>.

¹¹ Joko Anwar, Pengabdi Setan 2: Communion, film, Rapi Films, 2022, diakses 11 Agustus 2025, <https://www.imdb.com/title/tt15448166/>.

menemukan rahasia kelam yang membahayakan nyawa mereka. Film ini berfokus dalam mengangkat isu dendam, identitas, dan trauma masa lalu."¹²

Alasan peneliti memilih ketiga film diatas karena film-film tersebut memiliki kekuatan simbolisme dan narasi yang kaya, sehingga memiliki potensi untuk menghasilkan banyak pemaknaan dari narasumber sesuai latar belakang dan pengalaman masing-masing

1.6 Jenis Data

A. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari mahasiswa di Yogyakarta yang menjadi responden penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi film yang dibentuk untuk menggali pemaknaan subjektif mereka terhadap representasi ketakutan dalam film horor karya Joko Anwar seperti *Pengabdi Setan* (2017), *Perempuan Tanah Jahanam* (2019), dan *Pengabdi Setan 2: Communion* (2022). Data ini merepresentasikan pandangan, interpretasi, serta pengalaman pribadi audiens terhadap elemen horor, trauma, dan budaya lokal yang ditampilkan dalam film.

¹² Joko Anwar, *Perempuan Tanah Jahanam*, film, Rapi Films, 2019, diakses 11 Agustus 2025, <https://www.imdb.com/title/tt10341154/>.

B. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti jurnal ilmiah, buku teks, artikel media, serta ulasan film, Data sekunder ini memiliki fungsi sebagai landasan teoritis dan kontekstual dalam memahami hasil interpretasi audiens dan memperkuat analisis menggunakan teori resepsi stuart hall.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengarahkan diskusi sesuai topik, tetapi tetap memberikan informan ruang untuk mengemukakan pendapat dan pengalamannya secara bebas. Wawancara ini akan berfokus bagaimana audiens memaknai unsur ketakutan dalam film, perasaan yang muncul saat menonton, serta hubungan cerita dengan pengalaman atau pandangan pribadi mereka

2. Observasi Film

Teknik pengumpulan data melalui observasi film dilakukan dengan menonton film horor karya Joko Anwar secara cermat untuk mengidentifikasi elemen-elemen ketakutan, seperti visual, audio, narasi, simbol, dan budaya lokal. Observasi ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana makna ketakutan dibangun oleh

sutradara, yang nantinya akan dibandingkan dengan interpretasi audiens melalui analisis resepsi.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis respsi berdasarkan teori encoding/decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Pada pendekatan ini, makna tidak hanya dikirim oleh pembuat pesan dan diterima pasif oleh audiens, tetapi melalui proses aktif dimana audiens dapat mengartikan pesan yang disampaikan secara beragam dan sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman personal mereka.¹³

Hal pertama yang harus dilakukan dalam analisis data adalah mengorganisir dan mengklasifikasikan data hasil observasi film serta hasil wawancara mendalam dengan informan (mahasiswa). Lalu data dikelompokkan berdasarkan respons audiens terhadap representasi ketakutan dalam film horor karya Joko Anwar. Selanjutnya, peneliti akan mengkategorikan hasil interpretasi audiens ke dalam tiga posisi pemaknaan menurut Stuart Hall:

1. Dominant/Hegemonic Reading, yaitu ketika audiens sepenuhnya menerima makna atau pesan yang disampaikan oleh film sesuai dengan niat pembuatnya

¹⁰ Stuart Hall, "Encoding/Decoding," dalam *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972–79*, ed. Stuart Hall et al. (London: Hutchinson, 1980), 128–138, diakses pada 28 Juli 2025, <https://epdf.pub/culture-media-language-working-papers-in-cultural-studies-1972-79.html>.

2. Negotiated Reading, yaitu ketika audiens menerima sebagian dari pesan film, tetapi tetap menyesuaikannya dengan perspektif pribadi atau latar belakang mereka

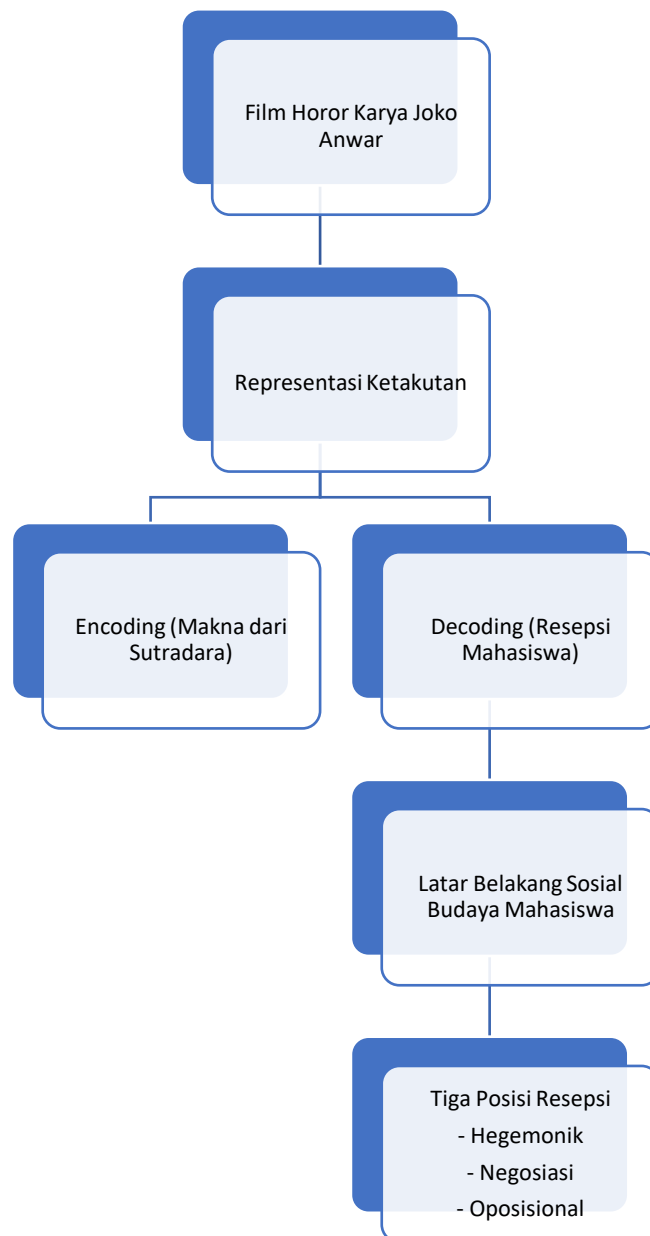
3. Oppositional Reading, yaitu ketika audiens menolak makna dominan yang disampaikan dan memberikan interpretasi yang berlawanan.

Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial-budaya informan dan bagaimana mereka mengartikan elemen-elemen ketakutan dalam film (seperti adegan mistis, trauma psikologis, dan budaya lokal). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami sejauh mana film horor tidak hanya diartikan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial atau bahkan bentuk kritik terhadap kondisi masyarakat.¹⁴

¹⁴Joe Tompkins, "The Cultural Politics of Horror Film Criticism," *Popular Communication* 12, no. 1 (2014): 35–36, <https://doi.org/10.1080/15405702.2013.869335>

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Operasionalisasi Konsep

1.9.1 Kerangka Konsep



1.9.2 Definisi Konsep

Definisi Konsep adalah penjelasan atau deskripsi yang mendalam mengenai suatu istilah atau konsep yang digunakan dalam sebuah penelitian atau kajian ilmiah. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

1.9.2.1. Resepsi

Resepsi merupakan proses penerimaan dan interpretasi pesan oleh audiens terhadap sebuah karya atau teks. Prosesnya melibatkan interaksi aktif antara audiens dan teks, sehingga makna yang terbentuk bukan hanya semata-mata berasal dari pembuat karya, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, dan konteks sosial penonton.¹⁵

1.9.2.2. Analisis Resepsi Menurut Stuart Hall

Analisis resepsi berdasarkan teori Encoding/Decoding Stuart Hall memandang komunikasi media sebagai proses dua arah, di mana makna tidak hanya diciptakan oleh pembuat pesan (encoding), tetapi juga diinterpretasikan secara aktif oleh audiens (decoding). Hall menekankan bahwa audiens bukan penerima pasif, melainkan memiliki kebebasan dalam menafsirkan pesan sesuai latar belakang sosial, budaya, dan

¹⁵ Theatlia Immawati dan Asri Dalia. "Audience Reception Against Self-Acceptance in Movie *Imperfect*: A Reception Analysis Study," *Commercium: Journal of Communication Studies* 10, no. 2 (2020): 45–46, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/43240>.

ideologi mereka.¹⁶ Dalam proses decoding, terdapat tiga posisi utama audiens: dominant (menerima pesan seperti yang dimaksud pembuatnya), negotiated (menerima sebagian dan menolak sebagian), dan oppositional (menolak secara keseluruhan). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bahwa makna media bersifat terbuka dan dapat ditafsirkan secara beragam, tergantung pada konteks audiens. Oleh sebab itu, teori ini relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana kelompok tertentu, seperti mahasiswa, memaknai film dengan cara yang khas dan beragam.

1.9.2.3. Makna Ketakutan

Ketakutan merupakan reaksi emosional yang muncul terhadap ancaman nyata maupun imajinatif yang dirasakan oleh seseorang. Dalam ranah budaya populer, seperti literatur atau film, ketakutan sering dibentuk melalui simbol, suasana, dan narasi yang memicu rasa seram atau cemas. Makna ketakutan seseorang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi sehingga makna ketakutan bersifat subjektif. Oleh karena itu, respons setiap orang bisa berbeda terhadap elemen-elemen menakutkan yang ditampilkan dalam sebuah media.¹⁷

¹⁶ Eka Yuliana, "Teori Stuart Hall: Encoding dan Decoding," *Medium: Jurnal Komunikasi* 13, no. 1 (2021): 19–20, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JKM/article/view/33571>.

¹⁷ José Cañas-Bajo, Teresa Cañas-Bajo, Eleni Berki, Juri-Petri Valtanen, dan Pertti Saariluoma, "Emotional Experiences of Films: Are They Universal or Culturally Mediated?" *Participations* 16, no. 2 (November 2019): 4–5, <https://www.participations.org/16-02-02-canas-bajo.pdf>.

Ketakutan juga dapat dipahami sebagai respons psikologis yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap ancaman, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Ketakutan dapat muncul ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang berada di luar kendali, melanggar rasa aman, atau mengguncang nilai dan keyakinan yang selama ini dipegang. Dalam konteks ini, ketakutan tidak selalu bersifat instan atau ekstrem, tetapi dapat hadir dalam bentuk kegelisahan, ketegangan, dan rasa tidak nyaman yang berlangsung secara perlahan.

Dalam media horor, ketakutan sering kali bekerja pada berbagai lapisan makna. Selain menimbulkan sensasi takut secara emosional, horor juga merepresentasikan kecemasan sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat, seperti ketakutan terhadap kematian, trauma keluarga, ketimpangan sosial, atau konsekuensi dari tindakan manusia. Ketakutan yang dihadirkan melalui film dengan demikian dapat merefleksikan pengalaman batin individu sekaligus realitas sosial yang lebih luas.

Lebih jauh, ketakutan dalam film tidak hanya diproduksi oleh teks media, tetapi juga dibentuk melalui proses interpretasi penonton. Setiap individu membawa latar belakang, nilai, dan pengalaman hidup yang berbeda, sehingga makna ketakutan yang diterima dapat bervariasi. Dengan demikian, ketakutan menjadi pengalaman yang bersifat dinamis dan kontekstual, yang terbentuk melalui interaksi antara teks film dan pengalaman personal penontonnya.

1.9.2.4. Film Horror

Film Horror merupakan genre film yang dibentuk untuk menimbulkan rasa takut, teror, atau rasa gelisah pada penontonnya. Genre ini sering mengeksplorasi sisi gelap manusia dan ketakutan bawah sadar dengan menampilkan elemen supranatural, kekerasan, dan hal-hal tabu. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film horor juga bisa menjadi gambaran dari ketakutan sosial dan budaya pada suatu masa. Oleh karena itu, film horor dapat dijadikan sebagai objek kajian yang kaya untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai rasa takut melalui representasi visual dan naratif.¹⁸

1.9.3 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep adalah proses untuk mengubah konsep-konsep abstrak yang digunakan dalam suatu penelitian menjadi suatu variabel yang dapat diukur, diamati, atau diuji secara konkret. Operasionalisasi memiliki tujuan untuk memberikan suatu pengertian yang jelas dan lengkap tentang cara suatu konsep akan diamati atau diukur dalam konteks penelitian.

Operasionalisasi konsep yang ditulis dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian ini. Judul penelitian ini ialah "Analisis Resepsi Atas Makna Ketakutan Pada Mahasiswa Yogyakarta Terhadap Film-Film Horor Karya Joko Anwar Melalui

¹⁸ Lindsey Decker, "Horror Films and the Politics of Fear: Representing Anxiety through Genre," *Flow Journal* 21, no. 6 (2020), <https://www.flowjournal.org/2020/12/horror-films-and-politics-of-fear/>.

Pendekatan Stuart Hall" maka konsep yang digali dalam penelitian ini adalah mengenai makna ketakutan mahasiswa Yogyakarta terhadap film-film horor karya Joko Anwar

Tabel 1.1 Definisi Konsep

No	Konsep	Definisi Konsep	Aspek yang Digali
1	Resepsi	Resepsi merupakan proses penerimaan dan penafsiran oleh audiens terhadap pesan media, yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, serta konteks sosial dan budaya masing-masing individu	- Bagaimana mahasiswa menafsirkan pesan yang disampaikan dalam film horor karya Joko Anwar? - Apa saja faktor yang berpengaruh terhadap cara mahasiswa memaknai film horor?
2	Analisis Resepsi (Stuart Hall)	Merujuk pada model Stuart Hall yang membagi posisi audiens menjadi tiga: dominant-hegemonic (Audiens menerima sepenuhnya pesan media sebagaimana dimaksud oleh pembuat pesan (encoder), tanpa mempertanyakan atau menolaknya.), negotiated (Posisi di mana audiens menerima sebagian isi pesan media, tapi juga menolak atau mengkritisi sebagian lainnya sesuai dengan pengalaman pribadi atau nilai-nilai mereka sendiri.), dan oppositional (Audiens menolak sepenuhnya makna atau ideologi yang disampaikan oleh media.)	- Apakah mahasiswa menerima makna ketakutan seperti yang dimaksud pembuat film (dominant)? - Apakah mahasiswa memiliki penafsiran sendiri terhadap pesan horor yang ditampilkan (negotiated)? - Apakah mahasiswa menolak makna yang ditampilkan oleh film (oppositional)?

3	Makna Ketakutan	Makna ketakutan merujuk pada interpretasi subjektif penonton terhadap elemen yang memunculkan rasa takut dalam film, baik yang bersumber dari aspek sosial, psikologis, spiritual, maupun simbolik, yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, nilai, dan konteks budaya masing-masing individu.	- Seperti apa ketakutan yang dirasakan mahasiswa saat menonton film horor karya Joko Anwar? - Apa hal yang dianggap paling menakutkan oleh mahasiswa: makhluk gaib, suasana, kematian, atau simbol-simbol spiritual? - Bagaimana mahasiswa menjelaskan ketakutan tersebut melalui pemahaman pribadi mereka?
4	Film Horor	Film horor adalah salah satu genre sinema yang dibuat untuk membangkitkan rasa takut atau ketegangan, sering kali menggunakan elemen supranatural, psikologis, maupun simbolik	- Bagaimana mahasiswa memaknai genre horor secara umum? - Apa pendapat mahasiswa tentang film horor Joko Anwar dibanding film horor lain? - Apa yang membuat film-film tersebut berbeda atau menarik menurut mahasiswa?